

Sosialisasi Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Nelayan Negeri Laha Dusun Air Manis Tahun 2025

Michelle Wilda Pattiwaellapia^{1*}, Syela Trifena Sahanaya², Siti Nur A Schol³, Christiana Rialine Titaley⁴, Marthen Yoseph Matakupan⁵

¹Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

³Departemen Dokter Kepulauan Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Email Corresponding Author: 1michellewilda@gmail.com

Abstrak

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan awal yang sangat penting dalam upaya penyelamatan korban henti jantung atau henti napas sebelum pertolongan medis datang. Masyarakat nelayan tergolong kelompok dengan risiko tinggi mengalami kecelakaan di laut, sehingga penting memiliki pengetahuan dan keterampilan BHD. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat nelayan Negeri Laha Dusun Air Manis tentang pelaksanaan BHD. Metode: Kegiatan dilaksanakan pada 24 Oktober 2025 di Dusun Air Manis dengan metode penyuluhan dan pelatihan langsung. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diikuti oleh 13 peserta. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta. Hasil: Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, 9 peserta memiliki kategori pengetahuan baik, dan setelah pelatihan meningkat menjadi 12 peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan BHD efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam menghadapi situasi darurat. Kesimpulan: Pelatihan BHD terbukti meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan nelayan dalam memberikan pertolongan pertama. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin dengan dukungan fasilitas dan tenaga medis untuk menjaga keberlanjutan keterampilan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Nelayan, Pelatihan, Sosialisasi, Kesehatan Masyarakat.

Abstract

Basic Life Support (BLS) is an essential first aid procedure performed on individuals experiencing cardiac arrest or respiratory failure before professional medical assistance arrives. Fishermen are among the high-risk groups for accidents at sea; therefore, having adequate knowledge and skills in performing BLS is crucial. Objective: This activity aimed to improve the knowledge and practical skills of fishermen in Negeri Laha, Dusun Air Manis, regarding the implementation of Basic Life Support. Methods: The program was conducted on October 24, 2025, in Dusun Air Manis through health education and hands-on training. Evaluation was carried out using pre-test and post-test questionnaires involving 13 participants. Data were analyzed descriptively to assess changes in participants' knowledge levels before and after the training. Results: The results showed a notable improvement in participants' understanding of BLS. Before the training, 9 participants demonstrated good knowledge, which increased to 12 participants after the session. This indicates that the training effectively enhanced participants' knowledge and readiness to respond to emergency situations. Conclusion: The BLS training significantly improved the awareness and skills of fishermen in providing first aid during emergencies. Continuous and periodic training is recommended to maintain and strengthen community preparedness in coastal areas with limited access to health services.

Keywords: Basic Life Support, Fishermen, Training, Health Educatio,; Community Preparedness

1. PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan kepada seseorang yang mengalami henti jantung atau henti napas sebelum mendapatkan bantuan medis lanjutan (Rustandi dkk.,2023). Pengetahuan dan keterampilan melakukan BHD sangat penting terutama bagi masyarakat yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, seperti nelayan. Menurut *American Heart Association*, pelaksanaan BHD yang cepat dan tepat dapat meningkatkan peluang hidup korban hingga dua kali lipat (*American Heart Association,2023*).

Masyarakat nelayan memiliki aktivitas yang sebagian besar dilakukan di laut, sehingga risiko kecelakaan seperti tenggelam, kelelahan, hingga serangan jantung mendadak sangat tinggi. Di sisi lain, lokasi tempat tinggal mereka sering kali jauh dari fasilitas kesehatan yang memadai. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan masyarakat pesisir untuk memberikan pertolongan pertama secara mandiri sebelum bantuan tenaga medis tiba (Simanjatak dkk.,2023).

Negeri Laha, khususnya Dusun Air Manis di Kecamatan Teluk Ambon, merupakan salah satu wilayah pesisir Kota Ambon yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Ambon 2023, kasus kecelakaan laut di wilayah pesisir masih cukup tinggi dan sebagian besar korban belum mendapatkan pertolongan pertama secara benar (Dinkes Ambon,2023). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dasar BHD menjadi penyebab utama rendahnya kesiapsiagaan masyarakat.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan BHD pada nelayan Dusun Air Manis ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat medis di lingkungan kerja maupun di rumah (Sari&Hidayat,2021). Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat nelayan memiliki kemampuan dasar untuk menolong sesama serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi gawat darurat

2. METODE PELAKSANAAN

Oktober 2025, pukul 09.00–12.00 WIT, bertempat di Dusun Air Manis, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Kegiatan ini diikuti oleh 13 peserta yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan. Tahapan kegiatan dimulai dari koordinasi dengan Puskesmas Tawiri dan perangkat dusun untuk menentukan sasaran dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di lapangan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik lapangan mengenai cara melakukan resusitasi jantung paru (RJP), penanganan korban tidak sadar, serta tindakan dasar saat menghadapi kondisi gawat darurat seperti tenggelam atau henti napas.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Pre-test dilakukan sebelum materi disampaikan untuk mengetahui pemahaman awal peserta, sedangkan post-test dilakukan setelah penyuluhan dan pelatihan selesai untuk menilai peningkatan pengetahuan. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan sebagai penilaian kualitatif terhadap efektivitas metode pelaksanaan.



Gambar 1. Penyampaian pre-test

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dilaksanakan secara langsung dengan melibatkan masyarakat nelayan Dusun Air Manis sebagai peserta. Sebanyak 13 orang mengikuti kegiatan ini, dengan karakteristik dominan berusia 21–25 tahun (38,5%), berjenis kelamin laki-laki (53,8%), memiliki pendidikan terakhir SMA (46,1%), dan sebagian besar bekerja sebagai nelayan (61,5%). Tujuan dari tridharma pengabdian kepada masyarakat

adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat keterhubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat juga dapat menjadi salah satu indikator dalam penilaian kualitas perguruan tinggi oleh lembaga akreditasi dan masyarakat luas.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden

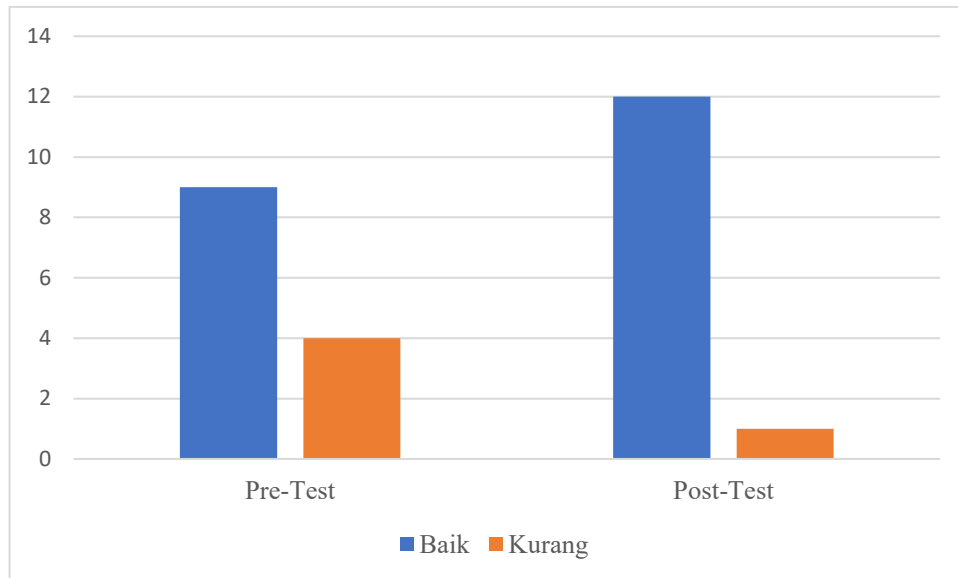
Karakteristik	N = 13	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
17-20	3	23,1%
21-25	5	38,5%
26-30	3	23,1%
31-35	2	15,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	53,8%
Perempuan	6	46,2%
Pendidikan Terakhir		
SD	2	15,4%
SMP	5	38,5%
SMA	6	46,1%
Pekerjaan		
Nelayan	8	61,5%
IRT	5	38,5%

Peserta termasuk dalam kelompok usia produktif yang berpotensi menjadi penolong pertama saat terjadi keadaan gawat darurat di lingkungan kerja. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan telah sesuai dengan tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir yang rentan terhadap kecelakaan di laut.



Gambar 2. Penyuluhan tentang bantuan hidup dasar (BHD)

Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai konsep dan langkah-langkah BHD. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 9 dari 13 responden (69%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan sisanya masih kurang memahami tindakan dasar yang tepat saat menghadapi korban henti napas atau henti jantung. Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan secara langsung, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 3. Grafik evaluasi perbandingan pre-test & post-test

Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 12 dari 13 peserta (92%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat nelayan terhadap tindakan pertolongan pertama.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat pesisir dalam menghadapi kondisi darurat. Selain peningkatan pengetahuan individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan nelayan untuk saling membantu dalam keadaan gawat darurat. Pelatihan ini dapat dijadikan model kegiatan pengabdian masyarakat berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kemampuan dasar penyelamatan jiwa di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan (Rahmawati dkk.,2022). Untuk ke depan, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin dengan dukungan alat peraga dan tenaga medis yang memadai agar keterampilan masyarakat tetap terasah dan sesuai dengan standar Bantuan Hidup Dasar.



Gambar 4. Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD)

Peningkatan pengetahuan peserta paling menonjol terjadi pada pemahaman mengenai urutan tindakan BHD, kedalaman tekanan dada, serta jumlah kompresi yang tepat saat melakukan resusitasi jantung paru (RJP) (Sulastri & Nugraha,2023). Metode pembelajaran interaktif seperti demonstrasi dan simulasi praktik menggunakan alat peraga sederhana membuat peserta lebih mudah memahami langkah-langkah BHD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. dan Sulastri & Nugraha yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan RJP secara benar dan efektif (Rahmawati dkk.,2022). Selain itu, sesi tanya

jawab yang dilakukan setelah penyuluhan juga membantu memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat pesisir dalam menghadapi kondisi darurat. Selain peningkatan pengetahuan individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan nelayan untuk saling membantu dalam keadaan gawat darurat (Prasetyo & Indrawati, 2020). Pelatihan ini dapat dijadikan model kegiatan pengabdian masyarakat berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kemampuan dasar penyelamatan jiwa di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan (WHO, 2023). Untuk ke depan, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin dengan dukungan alat peraga dan tenaga medis yang memadai agar keterampilan masyarakat tetap terasah dan sesuai dengan standar Bantuan Hidup Dasar.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada nelayan Dusun Air Manis efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pertolongan pertama dalam keadaan gawat darurat. Pelatihan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat pesisir mampu menjadi penolong pertama yang tanggap dan terampil sebelum tenaga medis tiba

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada drg. Christiana Rialine Titaley, MPH., Ph.D selaku pembimbing, Puskesmas Tawiri, serta seluruh masyarakat Dusun Air Manis yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

6. REFERENSI

- Rustandi, H., Sofais, D. A. Z., Suryanto, J., Muhammad, Y., & Tranado, H. (2023). Pemahaman dan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada siswa kelas XII SMA IT IDRA Bengkulu. *JDM*.
- American Heart Association. (2020). Highlights of the 2020 AHA guidelines for CPR and ECC. AHA.
- Simanjutak, G., Martina, S. E., & Sinurat, L. R. E. (2022). Pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat pesisir Pantai Belawan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2).
- Dinas Kesehatan Kota Ambon. (2023). Laporan tahunan kasus kecelakaan laut dan penanganan darurat di wilayah pesisir. Dinkes Ambon.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan masyarakat pesisir. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 8(2), 45–53.
- Rahmawati, D., Utami, F., & Lestari, N. (2022). Efektivitas pelatihan bantuan hidup dasar terhadap kesiapsiagaan komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 112–120.
- Sulastri, E., & Nugraha, A. (2023). Peningkatan kemampuan resusitasi jantung paru melalui pelatihan BHD. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(1), 21–28.
- Prasetyo, B., & Indrawati, D. (2020). Pentingnya pengetahuan BHD dalam penanganan kegawatdaruratan di rumah tangga. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 233–240.
- World Health Organization. (2021). Emergency and trauma care systems for universal health coverage. WHO Press.